



Sistem Kepercayaan, Nilai, dan Sikap Warga Kampus PENS terhadap Mahasiswa Bercadar

¹Amarain Syahwa Zamalia,² Albanoza Tamyda, ³Imamul Arifin

¹Electronic Engineering Polytechnic Institute of Surabaya1, Indonesia

²Electronic Engineering Polytechnic Institute of Surabaya1, Indonesia

³Electronic Engineering Polytechnic Institute of Surabaya1, Indonesia

Email:

amarainsyahwa18@gmail.com

albanozatamyda08@gmail.com

imamul@pens.ac.id

Article Information

Submitted May 25, 2020

Revision June 24, 2021

Accepted June 25, 2021

Published June 28, 2021

Keywords

veils students, beliefs, values, attitudes, perception, world view

ABSTRACT

This article deals with social interactions between veiled female college students and campus residents, including lecturers. The model of female fashion must be not refer to Arabic fashion, the model must refer to its *Islamic* principles and convenient to using it. Differences of cultural patterns influences perception on using long dress or long trousers to hinder dangerous in practical academic program. In the technique of taking informants used purposive techniques as criteria as veiled college students at the Electronic Engineering Polytechnic Institute of Surabaya (EEPIS) that they were still active in lectures. The informants were 14 campus residents, 13 students, and 1 lecturer. Data collection techniques has used questionnaires about their beliefs, values, and attitude on veiled female college students in EEPIS. It found three answers: some of them or their beliefs disagree with the existence of female students who wear the veil in EEPIS with their different arguments, their values on average students do not mind that because it is also an Islamic Shari'a, 3)their attitude, there are no special rules from the government and the campus regarding a ban on veiled college student. Their perception consists of beliefs, values, and attitude. Their social organization and the mahzab of Islamic religion influences their perception.

Pendahuluan

Potret muslimah bercadar di Indonesia masih menjadi sorotan yang mengundang pro kontra bagi masyarakat secara umum. Pada dasarnya, anjuran atau perintah mengenai kewajiban menutup aurat bagi muslimah sudah ditentukan dalam ajaran Islam. Perintah menutup aurat telah tertulis dalam QS. An-Nur 31 yang memerintahkan seorang muslimah harus mampu menjaga pandangan, kemaluan dan auratnya dengan kain kerudung ke dadanya dan QS. Al-Ahzab 59 yang memerintahkan seorang muslimah harus mampu menutup jilbabnya keseluruhan tubuh agar mudah dikenali sebagai orang mukmin (Vegawati & Suprihatin, 2020).

Prinsip dan karakter busana Muslimah sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. “Sesungguhnya, Asma’binti Abu Bakar menemui Nabi SAW dengan memakai busana yang tipis. Maka Nabi berpaling dari padanya dan bersabda; Wahai Asma’, sesungguhnya apabila wanita itu telah baligh (sudah haid) tidak boleh dilihat daripadanya kecuali ini dan ini, sambil mengisyaratkan kepada muka dan telapak tangannya.” (Aisyah, Hadits Shahih). Berdasarkan pemahaman terhadap hadits tersebut menunjukkan bahwa wanita harus menutup aurat sesuai dengan tuntunan Nabi.

Akan tetapi, berbagai elemen masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap hal tersebut berdasarkan nilai-nilai, kepercayaan dan norma yang dianut. Terlebih lagi, pendapat mengenai batas-batas aurat wanita yang harus ditutup masih menjadi perdebatan di kalangan ulama (Syuqqah, 2000). Ada kelompok ulama yang berpendapat bahwa hukum pemakaian cadar adalah wajib (ini menurut Madzhab Syafi’i) dan ada pula yang mengatakan hukumnya sunnah atau afdhal dan merupakan keutamaan bila melakukannya (ini menurut Madzhab Maliki dan Hanafi). Mereka yang menghukumi cadar wajib beralasan bahwa seluruh bagian tubuh wanita itu adalah aurat, sedangkan yang menghukumi cadar itu sunnah beralasan, bahwa aurat seorang wanita itu adalah seluruh tubuh terkecuali wajah dan telapak tangan. Kedua pendapat tersebut berangkat dari penafsiran yang berbeda terhadap satu ayat Al-Qur’an, yaitu Surah An-Nur (24) ayat 31 (Safendi & Haries, 2020).

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.

dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (Q.S. An-Nur: 31).

Keberadaan perempuan bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat, terdapat persepsi negatif dari masyarakat penggunaan cadar yang dilakukan para perempuan tersebut mengganggu proses hubungan antarpribadi di dalam masyarakat. Istilah persepsi sering disebut dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek (Nursalam & Syarifuddin, 2017). Persepsi merupakan jabaran dari sistem kepercayaan, sistem nilai, sikap, pandangan dunia, dan organisasi sosial. Dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara pembentukan persepsi dengan budaya.

Persoalan cadar ternyata mengundang perhatian dan menarik perhatian para ilmuwan, baik antropologi, sosiologi maupun politik. Cadar dan hijab tidak sekedar dipandang sebagai nilai yang mampu membentuk opini, tetapi juga sebagai simbol perlawanan. Sedangkan beberapa kajian lain terfokus pada pembahasan mengenai posisi cadar pada pakaian perempuan, relasi sosial perempuan berhijab, dan fungsi-fungsi sosial hijab (Ahmad dkk., 2019).

Pada praktiknya, kelompok muslimah yang bercadar tetap teguh pada pendirian mereka untuk menggunakan cadar sebagai salah satu upaya mengikuti ajaran agama. Berbagai hal yang merintanginya mereka di antaranya ada pandangan negatif dari masyarakat. Sebagian masyarakat, bahkan mengidentikkan pemakai cadar dengan terorisme, fundamentalisme dan gerakan Islam radikal. Hal ini dikarenakan maraknya terorisme dan gerakan-gerakan Islam radikal yang mengatasnamakan ajaran-ajaran Rasulullah SAW, sehingga pandangan yang berkembang di masyarakat terhadap perempuan-perempuan yang menggunakan cadar adalah bagian dari kelompok teroris dan gerakan Islam radikal (Safendi & Haries, 2020).

Saat ini, keberadaan perempuan bercadar banyak ditemukan di lingkungan akademik atau kampus, tidak hanya di kampus agama Islam namun juga terdapat di kampus umum. Pada umumnya, lingkungan kampus termasuk faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap gaya busana khususnya perempuan. Hal itu karena adanya perbedaan unsur-unsur pola budaya (*cultural patterns*) yang menyebabkan perbedaan respon dari pihak lain (Arbi, 2012). Perbedaan sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sikap melahirkan persepsi pihak lain. Dengan demikian lingkungan merespon penampilan yang berbeda.

Berbagai literatur dan penelitian terdahulu menyoroiti fenomena muslimah bercadar di lingkungan kampus dari berbagai sudut pandang. Dari sisi psikologis, penelitian oleh Vegawati & Suprihatin (2020) memosisikan mahasiswi bercadar sebagai sosok yang memiliki resiliensi berdasarkan

karakteristik individu masing-masing. Penelitian oleh Safendi & Haries (2020) menunjukkan bahwa persepsi beberapa dosen di lingkungan kampus Islam terhadap mahasiswi bercadar terbagi menjadi dua yaitu persepsi negatif dan positif. Namun, sebagian besar dosen masih menganggap cadar yang dikenakan mahasiswi mengurangi efektivitas perkuliahan. Penelitian lainnya mengenai mahasiswi bercadar dikaji secara lebih mendalam terhadap individu mahasiswi yang dibagi ke dalam empat fase yaitu fase pra-bercadar, fase memutuskan bercadar, fase penyesuaian, dan fase transformasi selama bercadar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk memakai cadar pada para partisipan dilatarbelakangi oleh dua faktor utama, yaitu pencarian jati diri dalam kehidupan agama dan kedekatan hubungan atau kekaguman terhadap figur wanita bercadar yang memicu terjadinya proses *modeling* (Cahyaningrum & Desiningrum, 2017).

Persepsi negatif terhadap perempuan bercadar tergambar dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahidah dan Nuranisah (2020) yang menemukan adanya diskriminasi terhadap perempuan bercadar berdasarkan perspektif hegemoni. Begitu pula penelitian oleh Juliani (2018) yang mengangkat isu stigmatisasi terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan kampus di mana perempuan bercadar lekat sekali dengan *labelling* yaitu definisi yang ketika diberikan kepada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Perempuan bercadar kerap diberikan label teroris dan radikal. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan fenomena muslimah bercadar di lingkungan kampus memiliki urgensi dan keunikan yang dapat dikaji dari berbagai perspektif.

Salah satu kampus umum yang terdapat mahasiswi bercadar di dalamnya yaitu kampus Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS). PENS termasuk politeknik yaitu perguruan tinggi yang menyelenggarakan teknik lanjutan, pendidikan vokasi profesional, spesialisasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik, dan teknologi. Politeknik juga memiliki peran penting dalam masyarakat, seperti yang digambarkan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan regulasi kampus yang berlaku, PENS tidak melarang mahasiswinya mengenakan cadar di lingkungan kampus. Hal ini merupakan fenomena menarik di kalangan kampus PENS. Fenomena komunikasi antarbudaya dan agama ini merupakan interaksi antara mahasiswi pemakai cadar dengan warga di lingkungan kampus.

PENS sebagai kampus umum dan organisasi pendidikan mengizinkan mahasiswi memakai cadar. Pimpinan kampus sadar bahwa agama sebagai *world view* menjadi bermakna. *World view* menjelaskan agama dan agama berupaya membantu anggotanya memahami dan menggambarkan kehidupan dan kematian, seperti yang diungkapkan dalam buku *Between Cultures* (Larry A.

Samovar dkk., 2012). Dengan demikian, persepsi dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, sistem nilai, sikap, *world view*, dan organisasi sosial atau pendidikan, seperti kampus. Seperti pemeluk Islam di Indonesia, khususnya muslimah pada umumnya menggunakan pakaian muslimah dan jilbab sebagai alternatif untuk menutup aurat. Hal itu menambahkan persepsi bahwa pakaian bukan semata kain pembungkus tubuh, tetapi juga menjadi tanda yang membangkitkan makna-makna sosial. Misalnya, jilbab diartikan sebagai khazanah berpakaian wanita muslim di Indonesia (Resti Amanda & Mardianto, 2014).

Gerakan Islam dalam kampus membuktikan bangkitnya Islam dengan perubahan gaya hidup dengan menerapkan simbol-simbol keagamaan. Fenomena banyaknya mahasiswi yang mengenakan pakaian syar'i dan mahasiswi mengenakan pakaian takwa ke kampus. Mahasiswi bercadar bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menghindarkan dari pandangan syahwat laki-laki yang bukan muhrim, mengharapkan ridho dari Allah SWT, serta memuliakan dan mengangkat martabat suami. Empat alasan mereka memakai cadar ke kampus. Empat alasan tersebut termasuk sistem *beliefs* mereka.

Kampus PENS sendiri memiliki peraturan yang wajib memperhatikan keselamatan kerja termasuk dalam penggunaan pakaian sekalipun. Ada kekhawatiran pada mahasiswi bercadar karena dalam aspek keselamatan kerja seperti saat praktikum, pakaian mahasiswi bercadar membatasi ruang gerak mahasiswi tersebut sehingga ada kemungkinan terjatuh pada mesin-mesin yang bekerja. Namun demikian, para mahasiswi Nampak tetap teguh pada prinsipnya dalam mengenakan cadar berikut pakaian khasnya yang tertutup.

Berdasarkan latar belakang terkait fenomena yang ada serta keragaman perspektif dalam kajian mengenai mahasiswi bercadar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sikap warga kampus PENS terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan kampus tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini melibatkan 14 orang informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Empat belas orang informan ini terdiri dari dosen dan beberapa perwakilan mahasiswa dari prodi Teknik Elektro Industri kampus Politeknik Elektronika Negeri Surabaya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara melalui media sosial, hal ini dikarenakan adanya seruan untuk *physical distancing* selama masa pandemi Covid-19.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Status
1	MU	Perempuan	Mahasiswi
2	IR	Perempuan	Mahasiswi
3	WI	Laki-laki	Mahasiswa
4	FA	Laki-laki	Mahasiswa
5	ZA	Laki-laki	Mahasiswa
6	LC	Perempuan	Mahasiswi
7	WD	Laki-laki	Mahasiswa
8	D	Perempuan	Mahasiswi
9	DN	Perempuan	Mahasiswi
10	AM	Laki-laki	Mahasiswa
11	F1	Laki-laki	Mahasiswa
12	F2	Perempuan	Mahasiswi
13	NN	Laki-laki	Mahasiswa
14	IA	Laki-laki	Dosen

Sumber: olah data peneliti

Pengumpulan data dan analisis data menerapkan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dengan langkah-langkah yang diawali dengan pengelompokan data, kemudian reduksi data, analisis data, dan kesimpulan (Herdiansyah, 2010). Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016).

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tahap reduksi data merupakan langkah merangkum dan memilah-milih seluruh data yang telah diperoleh dan memfokuskan pada data-data yang penting sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Reduksi data bermanfaat untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan (Sugiyono, 2016).

Landasan Teori

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui persepsi warga kampus Politeknik Elektronika Negeri Surabaya terhadap mahasiswi bercadar melalui

konsep persepsi, serta sistem kepercayaan, nilai, dan sikap sebagai landasan dasar untuk memandu pengamatan terhadap hasil penelitian.

1. Konsep Persepsi dan Cadar dalam Ajaran Islam

a. Persepsi

Persepsi merupakan sarana yang seseorang gunakan untuk memahami dunia fisik dan sosialnya (Larry A. Samovar dkk., 2012). Sebuah persepsi itu muncul didasarkan pada pengalaman pengalaman seseorang tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaludin Rakhmat, 2012). Persepsi juga didefinisikan sebagai suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Stimulus tersebut akan diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2010).

Dalam kaitannya dengan komunikasi, persepsi memiliki peranan yang penting dalam mencapai efektivitas komunikasi. Persepsi adalah suatu proses identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indra. Persepsi merupakan peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli indrawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi atau kesalahpahaman dalam komunikasi (Suranto, 2011).

Terdapat tiga syarat terjadinya persepsi yaitu adanya objek yang dipersepsi, adanya alat indera atau reseptor, dan adanya perhatian (Walgito, 2010). Berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor) (Walgito, 2010).

Pada konteks penelitian ini, objek persepsi adalah mahasiswi Politeknik Elektronika Negara Suarabaya (PENS) yang mengenakan cadar. Mahasiswi sebagai objek persepsi yang dibentuk oleh warga kampus PENS tersebut terbentuk karena adanya stimulus yang diterima melalui panca indera orang-orang di sekitarnya. Tentunya, persepsi itu juga terbentuk karena sebelumnya ada perhatian (*attention*) yang diberikan oleh orang-orang yang melihat mahasiswi bercadar tersebut.

Menurut Irwanto (2002), setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi

menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan. Sedangkan persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan (Irwanto, 2002).

Menurut Nugroho J. Setiadi (2003), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu penglihatan dan sasaran yang diterima dan di mana situasi persepsi terjadi penglihatan. Tanggapan yang timbul atas rangsangan akan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya, sifat yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Sikap yang dapat mempengaruhi positif atau negatifnya tanggapan yang akan diberikan seseorang.
- b. Motivasi yang merupakan hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukannya.
- c. Minat yaitu faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap objek tersebut.
- d. Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi persepsi seseorang karena kita biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang pernah dilihat dan didengar.
- e. Faktor harapan yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam membuat keputusan, kita akan cenderung menolak gagasan, ajakan, atau tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.
- f. Sasaran yaitu faktor yang dapat mempengaruhi penglihatan yang akhirnya akan mempengaruhi persepsi.
- g. Faktor situasi yaitu situasi atau keadaan disekita kita atau disekitar sasaran yang kita lihat akan turut mempengaruhi persepsi. Sasaran atau benda yang sama yang kita lihat dalam situasi yang berbeda akan menghasilkan persepsi yang berbeda pula.

Peristiwa atau objek yang sama, bagi setiap individu dapat menghasilkan persepsi yang berbeda. Hal tersebut karena setiap individu dalam mengamati atau menghayati suatu objek tertentu sesuai dengan berbagai faktor yang determinan yang mana berkaitan dengan individu tersebut (Safendi & Haries, 2020). Begitu pula persepsi terhadap pemakaian cadar bagi muslimah. Dalam tataran praksisnya penggunaan cadar tidak bisa dilepaskan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Artinya, penggunaan cadar di sebuah daerah yang memiliki kultur yang cocok dengan pakaian

tersebut tidak menjadi sebuah masalah (Wahidah & Nuranisah, 2020). Di Indonesia sendiri, kaum muslimah bercadar masih terbelang golongan minoritas karena banyak yang beranggapan bahwa cadar identic dengan budaya bangsa Arab atau Timur Tengah.

b. Cadar

Istilah cadar berasal dari bahasa Persi ‘*chador*’ yang berarti ‘tenda’. Dalam tradisi Iran, cadar adalah pakaian yang menutup seluruh anggota badan wanita dari kepala sampai ujung jari kakinya (Sudirman, 2019). Cadar didefinisikan sebagai kain penutup kepala atau muka bagi perempuan. Sedangkan “bercadar” aratinya memakai cadar atau berselubung bagi perempuan (Cahyaningrum & Desiningrum, 2017). Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa cadar adalah pakaian yang dikenakan muslimah untuk menutupi area wajahnya.

Pada dasarnya, dalil mengenai bagaimana seharusnya pakaian yang dikenakan oleh perempuan termaktub dalam al-Qurān. Istri-istri Nabi Muhammad saw. tidak diperkenankan memakai pakaian seperti pakaian wanita Jahiliyah. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu”.

Menurut al-Sya’bi dalam Tafsir al-Tha’ labi, bahwa yang dimaksud dengan *tabarruj al-jāhiliyah al-ūlā* adalah para wanita jahiliyah memakai baju yang diperindah dengan mutiara, tetapi tidak dijahit samping kanan dan kirinya bahkan tampak dari belakang kain tipis (Sudirman, 2019).

Di masyarakat Indonesia, kain penutup aurat lebih banyak dikenal sebagai hijab. Hijab merupakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh dari ujung kepala hingga kaki, kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan cadar atau *niqab* lebih menutup, hanya tampak mata yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari fitnah dan dosa serta bentuk ibadah dalam menundukkan pandangan juga menjaga kemaluan.

Ashgar Ali Eninger (1999) mengklasifikasikan cadar ke dalam beberapa tipe. Pertama, cadar yang dipakai menggunakan selebar kain yang menutupi seluruh bagian kepala dan wajah, sehingga bagian yang terbuka hanyalah sepasang mata saja. Kedua, cadar yang dipakai menggunakan kain yang menutupi sebagian kepala dan hidung dan membiarkan beberapa bagian dari wajah dan mata terbuka. Ketiga, cadar yang digunakan dengan kain yang menutupi seluruh bagian kepala dan bagian wajah dan hanya membiarkan satu mata saja antara salah satu mata sebelah kanan atau kiri yang terbuka (Vegawati & Suprihatin, 2020).

Banyak persepsi mengenai hukum menggunakan cadar atau niqab. Pada dasarnya, para muslimah yang bercadar memiliki alasan yang berdasar, yaitu untuk menjaga kesucian hati, baik bagi laki-laki yang melihat ataupun buat para istri nabi. Adapun ketentuan penggunaan cadar atau menutup wajah bagi wanita adalah ajaran Islam yang didasari dalil-dalil Al Qur'an, hadits-hadits shahih serta penerapan para sahabat Nabi SAW serta para ulama yang mengikuti mereka.

Dari perkembangan budaya, jilbab memiliki potensi diterima oleh sebagian masyarakat, namun tidak demikian dengan cadar. Terutama setelah adanya aksi terorismeyang semakin menyudutkan perempuan bercadar sehingga membatasi ruang gerak perempuan bercadar. Bahkan, perempuan bercadar tidak jarang mendapatkan perlakuan diskriminatif baik secara eksplisit maupun implisit sehingga perempuan bercadar mengalami diskriminasi berganda (Ratri, 2011).

2. Sistem Kepercayaan, Nilai, dan Sikap

Sistem adalah kesatuan dari bagian-bagian yang setiap bagian memiliki fungsi sendiri-sendiri, saling berhubungan, dan ketergantungan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan terjadi dalam suatu lingkungan yang kompleks (Putri, 2020). Sedangkan jika sistem itu dikaitkan dengan kepercayaan, nilai, dan sikap, maka akan menghasilkan definisi tersendiri.

Sistem kepercayaan merupakan pedoman hidup yang diyakini oleh suatu masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial keagamaannya (Miharja, 2015). Sistem kepercayaan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang ada. Nilai tersebut adalah aspek evaluatif dari sistem kepercayaan, nilai, dan sikap. Sistem kepercayaan dan nilai memberikan sumbangan bagi pengembangan sikap.

Sistem nilai adalah konsep atau gagasan menyeluruh mengenai apa yang hidup dalam pikiran seseorang atau anggota masyarakat. Tentang apa yang dipandang baik, berharga, penting dalam hidup, serta berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat (Putri, 2020). Sedangkan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mendukung atau memihak. Sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu. Berkowitz (1972) menjelaskan sikap adalah suatu respons yang evaluatif, dinamis, dan terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan perubahan.

Sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sikap dapat berbeda terhadap penerapan pemakaian hijab di lingkungan tertentu. Hijab merupakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh dari ujung kepala hingga kaki, kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan cadar atau niqab lebih menutup yaitu hanya tampak mata yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari fitnah dan dosa serta bentuk ibadah dalam menundukkan pandangan juga menjaga kemaluan. Banyak persepsi mengenai hukum menggunakan cadar atau niqab.

Sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sikap terkait pemakaian cadar bagi muslimah dapat dikaitkan dengan landasan dasar hukum maupun pandangan terhadap cadar itu sendiri. Terdapat empat pendapat mazhab tentang bercadar, diantaranya yaitu Mazhab Hanafi menurutnya wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya sunnah (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah, ditambah dengan pernyataan Al Imam Muhammad ‘Alaa-uddin, sebagai sistem nilai yaitu:

و جميع بدن الحرة عورة إلا وجهها وكفيها، وقدميها في رواية، وكذا صوتها، وليس بعورة على الأثبه، وإنما يؤدي إلى الفتنة، ولذا تمنع من كشف وجهها بين الرجال للفتنة

“Seluruh badan wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan dalam. Dalam suatu riwayat, juga telapak tangan luar. Demikian juga suaranya. Namun bukan aurat jika dihadapan sesama wanita. Jika cenderung menimbulkan fitnah, dilarang menampakkan wajahnya di hadapan para lelaki” (Ad Durr Al Muntaqa, 81).

Selanjutnya sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sikap Mazhab Maliki berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya *sunnah* (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Bahkan sebagian ulama Maliki berpendapat sistem nilainya ke seluruh tubuh wanita adalah aurat. Az Zarqaani berkata:

وعورة الحرة مع رجل أجنبي مسلم غير الوجه والكفين من جميع جسدها ، حتى دلاليها وقصَّتها . وأما الوجه والكفان ظاهرهما وباطنهما ، فله رؤيتهما مكشوفين ولو شابة بلا عذر من شهادة أو طب ، إلا لخوف فتنة أو قصد لذة فيحرم ، كنظر لأمرد ، كما للفاكهاني والقلشاني

Adapun dua mazhab lainnya, di antaranya sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sikap madzhab Syafi'i, berpendapat bahwa aurat wanita di depan lelaki *ajnabi* (bukan mahram) adalah seluruh tubuh, sehingga diwajibkan wanita memakai cadar di hadapan lelaki *ajnabi*. Terakhir, Mazhab Hambali, di mana Imam Ahmad bin Hambal berkata:

كل شيء منها - أي من المرأة الحرة - عورة حتى الظفر

“Setiap bagian tubuh wanita adalah aurat, termasuk pula kukunya”
(Dinukil dalam Zaadul Masiir, 6/31).

Selain sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sikap mazhab Hanafi di atas, terdapat penjelasan yang lebih kuat yakni dari ayat Al Qur'an surah Al Ahzab ayat 59, yang artinya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat tersebut merupakan ayat yang sering digunakan dasar wajibnya bercadarcadar. Ayat tersebut mengandung pemahaman bahwa Allah SWT memerintahkan kepada para Nabi untuk menyarankan kepada istri dan anak perempuan, istri orang mukmin hendaknya mengenakan dan mengulurkan jilbabnya agar mereka mudah untuk dikenal dan tidak diganggu. Ayat ini mengemukakan bahwa hijab merupakan budaya Islam. Ada bukti lain bahwa cadar (dan juga jilbab) adalah budaya Islam. Sebelum turun ayat yang memerintahkan berhijab atau berjilbab, budaya masyarakat Arab Jahiliyah adalah menampakkan aurat, bersolek jika keluar rumah, berpakaian seronok atau disebut dengan *tabarruj* sebagaimana pada Q.S Al-Ahzab ayat 33.

Sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sikap terhadap wanita bercadar menjadi perbincangan para ulama sejak dulu. Sebagian mewajibkan dan sebagian lainnya berpendapat hukumnya sunnah. Hukum yang mereka bicarakan tidak hanya berlaku pada zaman dan wilayah mereka saja, tetapi hukum ini untuk seluruh muslimah di dunia. Dengan demikian tidak pernah terbicarakan bahwa cadar hanya budaya Arab saja.

Temuan Penelitian

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu,

diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera (Armawati Arbi, 2021; Tanra, 2015).

Pada awalnya, ketika seseorang bertemu dengan wanita bercadar ada yang menunjukkan penilaian negatif terhadap wanita bercadar karena merasa takut saat pertama kali bertemu, mengaitkan dengan peristiwa teroris, dan menganggap wanita bercadar bagian dari komunitas atau aliran tertentu. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan cadar, radicalism,e dan terorisme mempunyai kaitan satu sama lain. Hal ini merupakan stigma yang dibangun masyarakat dalam mengartikan keberadaan cadar di dalam kehidupan mereka. Selain itu yang memperburuk hubungan masyarakat dengan wanita bercadar adalah sikap mereka yang agak tertutup (Juliani, 2018).

Stereotip negatif terhadap perempuan bercadar berkaitan dengan teorisme. Padahal tidak semua perempuan bercadar berkaitan dengan aliran radikalisme Islam. Sedangkan stereotif positif terhadap perempuan bercadar menunjukkan kesucian seorang perempuan. Baron dan Byrne (2012), mengatakan bahwa prasangka (*prejudice*) adalah sebuah sikap (biasanya negatif) suatu kelompok terhadap anggota kelompok lain, yang semata berdasarkan keanggotaan dalam kelompok tersebut. Tetapi tidak sedikit juga orang yang tidak mempermasalahkan hal ini. Rata-rata pendapat mereka memiliki kesamaan pengertian, Hal tersebut memudahkan kami untuk mengelompokkan pendapat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukkan persepsi warga kampus Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan PENS terbagi menjadi dua persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan (Irwanto, 2002).

Secara umum, informan yang memiliki persepsi positif memiliki sistem kepercayaan, nilai, dan sikap yang mendukung bahwa individu memiliki keputusan dan pilihannya sendiri atas apa yang ingin dikenakannya. Sistem kepercayaan, nilai, dan sikap pada persepsi yang positif juga didukung karena para informan mengacu pada dalil-dalil baik Al-Qur'an maupun hadits mengenai hukum mengenakan cadar bagi kaum muslimah.

Adapun persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan (Irwanto, 2002). Para informan yang memiliki persepsi negatif terhadap mahasisw bercadar di lingkungan kampus PENS mengaitkan persepsinya

tersebut dengan sistem kepercayaan, nilai, dan sikap yang lebih mengarah pada nilai kesopanan dalam berinteraksi.

Tabel 2. Persepsi terhadap Mahasiswi Bercadar di Lingkungan PENS

Bentuk Persepsi	Sistem kepercayaan, nilai, dan sikap
Positif	Persepsi positif informan terbentuk karena adanya sistem kepercayaan terhadap pemakaian cadar dalam ajaran Islam, serta sistem dan nilai yang mengacu pada bercadar merupakan hak dan pilihan muslimah. Di samping itu, tidak ada regulasi atau aturan kampus PENS sendiri yang melarang mahasiswinya mengenakan cadar. Sebagian informan yang memiliki persepsi positif terhadap mahasiswi PENS yang bercadar, menganjurkan untuk menumbuhkan sikap toleransi agar dapat saling memahami.
Negatif	Persepsi negatif informan terbentuk berdasarkan sistem kepercayaan bahwa cadar dalam ajaran Islam merupakan perdebatan, dan sistem nilai terhadap mahasiswi bercadar yang berkenaan bahwa cadar memunculkan hambatan saat berinteraksi, membahayakan keselamatan kerja saat praktikum, serta mahasiswi bercadar dinilai tertutup dari lingkungan sosialisasi. Cadar dipersepsikan bukan cerminan budaya bangsa Indonesia melainkan budaya bangsa Arab atau Timur Tengah. Sistem sikap menunjukkan sebagian informan merasa kurang nyaman dan tidak merasa ada kedekatan secara psikologis karena ketertutupan mahasiswi bercadar.

Sumber: hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, sepuluh dari empat belas informan memiliki persepsi positif terhadap mahasiswi bercadar di lingkungan kampus PENS. Informan NN merasa tidak masalah dengan adanya wanita bercadar di kampus PENS, ia tidak pula merasa terganggu akan keberadaan mahasiswi bercadar di sekitarnya. Adapun menurut IA, memiliki persepsi positif karena ia meyakini bahwa bercadar merupakan syariat Islam.

Hal ini senada dengan informan NN yang menegaskan bahwasanya tidak masalah dengan keberadaan wanita bercadar karena terdapat mazhab yang mengatakan bila aurat perempuan merupakan seluruh tubuh, walaupun terdapat mazhab yang berkata bila aurat perempuan seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Mazhab

Syafi'i di mana ulama mazhab ini sepakat bahwa aurat wanita itu adalah seluruh bagian tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan (Pulungan, 2019). Persepsi informan NN tersebut berkenaan dengan sistem kepercayaan yang dilandaskan pada ajaran agama Islam yaitu dalil-dalil yang menganjurkan untuk menutup aurat. Pada akhirnya, hal yang mereka yakini itu mempengaruhi persepsi informan tersebut.

Adapun terkait perbedaan pendapat dari mazhab tertentu mengenai cadar bagi muslimah, dipersepsikan oleh informan NN dan AM sebagai salah satu pemicu mengapa terdapat perbedaan pandangan dalam menutup aurat perempuan, khususnya pemakaian cadar. Namun, informan NN dan AM menunjukkan nilai dan sikap yang meyakini bahwa semua keputusan kembali pada diri masing-masing terkait mazhab mana yang mereka yakini. Hal ini berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem sikap yakni mengenai batasan aurat.

Aturan mengenai batasan-batasan yang menjadi aurat memang masih menjadi perdebatan karena banyak perbedaan pendapat mengenai hal tersebut. Pada akhirnya, individu lah yang dapat memutuskan untuk meyakini pendapat yang dipilihnya berdasarkan sistem kepercayaannya.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara bersama informan IR mengungkapkan bahwa mahasiswi yang mengenakan cadar di lingkungan kampus PENS bukan merupakan masalah karena memang tidak ada aturan khusus dari kampus maupun dari pemerintah sebagai organisasi sosial. Di sisi lain, Islam juga memiliki banyak ajaran dan faham yang di mana kita sebagai muslim berhak memilih yang menurut kita yang terbaik.

Berkaitan dengan hak, tentunya hak manusia dibatasi oleh hak manusia lainnya. Oleh karena itu, informan AM berpendapat bahwa jika terdapat dosen yang merasa keberatan akan keberadaan mahasiswi yang bercadar dalam kelasnya, keberatan tersebut seharusnya disampaikan pada mahasiswi tersebut secara baik-baik agar memperoleh jalan tengahnya sehingga masing-masing dari dua pihak tidak ada masalah. Adapun pendapat informan F1, ia menegaskan perlu adanya toleransi dalam masalah ini.

Menurut sepuluh informan ini, mereka merasa tidak terganggu bila mereka berada di sekitar perempuan bercadar. Informan DN yang menyatakan bahwa ia dapat berinteraksi dengan mahasiswi bercadar dengan baik. dan tidak perlu menghindar maupun dihindari.

Hanya saja, terdapat kendala yang dialami informan WD saat berinteraksi dengan mahasiswi bercadar. Informan WD merasa ia membutuhkan waktu untuk mengenali perempuan di balik cadar tersebut. Hal ini diakuinya untuk meyakinkan bahwa perempuan itu adalah perempuan yang ia kenal. Dalam hal ini, ketertutupan pakaian yang dikenakan mahasiswi bercadar menjadi salah satu hambatan dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya karena hanya dapat dikenali dari tampak wajahnya saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada juga informan yang kurang setuju ataupun memiliki persepsi negatif terhadap adanya mahasiswi bercadar di PENS karena sulitnya mengenali mahasiswi jika menggunakan cadar. Tidak hanya itu, sikap keberatan tersebut juga dikaitkan dengan nilai kesopanan yang dianggap tidak dipenuhi oleh mahasiswi jika menggunakan cadar di lingkungan kampus. Informan FA mengatakan bahwasannya mahasiswi memakai cadar itu kurang tepat bila digunakan di kampus karena mahasiswa lain dan terutama dosen tidak bisa mengenali wajah dari mahasiswi yang mengenakan cadar tersebut. Informan FA juga mengatakan bahwa memakai cadar berbahaya jikalau dipakai saat kegiatan praktikum, karena pasti mengenakan baju yang relatif besar dan lebar.

Hal itu pun senada dengan informan D. Menurut informan D, terlebih PENS adalah kampus yang lebih mengedepankan kegiatan praktikum, sehingga hal ini akan berbahaya bila saat praktikum yang mengedepankan keselamatan. Hal itu karena baju mereka yang besar dan lebar akan susah diatur, yang membuat lebih mudah menyentuh bahkan terjatuh dalam alat praktikum. Informan FA dan informan D mengatakan bahwa sebenarnya tidak terganggu dengan adanya mahasiswi bercadar di PENS, namun menurutnya kebanyakan perempuan yang bercadar memiliki lingkup pertemanan yang tidak terlalu luas karena mereka relatif menutup diri, terlebih dengan kaum laki-laki.

Menurutnya ini adalah hal yang kurang tepat karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang pastinya akan membutuhkan orang lain. Informan FA, informan ZA, dan informan LC juga kurang setuju dengan adanya mahasiswi bercadar di PENS, menurut pendapat mereka bercadar merupakan budaya bangsa Arab yakni Islam murni, sehingga tidak mencerminkan identitas sebagai bangsa Indonesia.

Apa yang diyakini oleh ketiga informan tersebut berkenaan dengan sistem kepercayaan yang menganggap cadar sebagai sebuah kebudayaan asing yaitu kebudayaan bangsa Arab atau Timur Tengah. Cadar dinilai bukan budaya Indonesia karena model busananya yang dianggap berbeda dengan busana muslimah di Indonesia. Sedangkan di Indonesia merupakan Islam yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan.

Sebenarnya mereka juga tidak merasa terganggu dengan adanya ini, karena juga tidak ada larangan dari kampus maupun pemerintah. Namun informan D dan informan F2 merasa kurang nyaman bila berdekatan dengan yang bercadar karena terbatas akan penglihatannya, namun selebih dari itu tidak ada masalah jikalau yang bercadar tidak menggangu. Mereka secara psikologis tidak merasa dekat karena mereka tidak bisa melihat matanya (*eye contact*).

SIMPULAN

Interaksi antara mahasiswi bercadar dengan warga kampus PENS dapat disimpulkan cukup kompleks karena mereka memiliki sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem sikap yang berbeda. Namun, secara umum para informan tetap memiliki toleransi yang baik terhadap para mahasiswi bercadar di lingkungan kampus PENS.

Persepsi para informan warga kampus PENS terhadap mahasiswi bercadar terbagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif informan terbentuk karena adanya sistem kepercayaan terhadap pemakaian cadar dalam ajaran Islam, serta sistem dan nilai yang mengacu pada bercadar merupakan hak dan pilihan muslimah. Sedangkan persepsi negatif informan terbentuk berdasarkan sistem kepercayaan bahwa cadar dalam ajaran Islam merupakan perdebatan, dan sistem nilai serta sikap terhadap mahasiswi bercadar yang berkenaan bahwa cadar memunculkan hambatan saat berinteraksi, membahayakan keselamatan kerja saat praktikum, serta mahasiswi bercadar dinilai tertutup dari lingkungan sosialisasi.

Sistem keyakinan dan nilai mengenai mahasiswi bercadar dilandaskan pada dalil-dalil dalam agama Islam. Misalnya dalam ayat Al-Quran dan didukung dengan empat pendapat mazhab, di antaranya Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hambali. Perbedaan aliran sebagai sistem kepercayaan dan sistem nilainya bukanlah simpang-siur, cara mengevaluasi hukumnya bercadar mempengaruhi pemikiran dan persepsi seseorang terhadap wanita bercadar.

Adanya dua pendapat akan keberadaan mahasiswi bercadar di PENS, sepuluh dari empat belas mahasiswa merasa tidak masalah dengan keberadaan mereka dengan adanya beberapa mazhab yang berbeda bahwa mereka berhak memilih yang mereka yakini dan tidak ada aturan khusus dalam PENS terhadap mahasiswi bercadar. Sedangkan empat orang yang lainnya kurang setuju dengan adanya mahasiswi bercadar dalam lingkungan PENS karena PENS identik dengan praktikum dan bercadar merupakan budaya Arab.

Persepsi mempengaruhi perasaan terganggu atau tidaknya individu terhadap keberadaan muslimah bercadar. Mereka semua merasa tidak terganggu dengan keberadaan mahasiswi bercadar, namun jikalau mahasiswi tersebut melakukan hal yang aneh maupun menyebarkan hal yang menyimpang akan segera diberi tahu dengan baik. Bila terdapat dosen yang kurang nyaman terhadap adanya mahasiswi dalam kelasnya. Keduanya berdialog dan kedua pihak agar dosen dan mahasiswa mendapat keputusan yang terbaik.

Interaksi kelompok mahasiswi bercadar di kampus dapat dikategorikan sebagai *dakwah bil hal* kepada mahasiswi yang belum berbusana

muslimah sebagaimana syariat Islam. Berbusana muslimah memang tidak harus menggunakan cadar. Artikel ini termasuk membahas *dakwah tsaqofah* pada tingkatan kelompok di kampus, konteksnya persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi bercadar melalui saluran kontak langsung pada dimensi komunikasi antarbudaya dan agama. Sistem kepercayaan (*belief*), sistem nilai dan sikap mempengaruhi persepsi. Persepsi juga dipengaruhi oleh agama, *world view*, dan organisasi sosial, termasuk organisasi pendidikan, yaitu kampus.

Penelitian ini hanya dibatasi pada persepsi dari sisi warga kampus PENS saja sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan objek yang dipersepsikannya itu sendiri yakni mahasiswi bercadar tidak dilibatkan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya agar memperluas subjek dan objek penelitian dengan turut menyertakan persepsi dari kelompok mahasiswi atau muslimah yang mengenakan cadar guna memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Hamzah, U., Basuki, S., Masruri, S., & Hayadin, H. (2019). Struktur Kesucian, Hijrah dan Ruang Queer: Analisa Terhadap Perilaku Mahasiswa Bercadar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.576>
- Armawati Arbi. (2012). *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Amzah.
- Baron, Robert. A. & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bimo Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. C.V. Andi.
- Cahyaningrum, D. R., & Desiningrum, D. R. (2017). *Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta*. 7, 19.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Irwanto .(2002). *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Prehallindo.
- Jalaludin Rakhmat. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Juliani. (2018). Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Bercadar di Kampus (Sutdi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat). 4(1). *Community*. 90-104.

Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, & Carolyn Sexton Roy. (2012). *Communication Between Cultures*. Cengage Learning.

Minharja, Deni. (2015). Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. 10(1). *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1420>.

Muhamad Sudirman. (2019). Cadar Bagi Wanita Muslimah: Suatu Kajian Perspektif Sejarah. *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum*, 17(1), 49–64.

Nursalam, N., & Syarifuddin, S. (2017). Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.519>

Pulungan, N.A. (2019). *Pakaian Syar'i: Harus Segitunya Kah?* Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.

Putri, A.S. (2020, Februari 9). *Sistem Nilai*. Kompas.com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/19/153000269/pancasi-la-sebagai-sistem-nilai#:~:text=Sistem%20nilai%20adalah%20konsep%20atau,pikiran%20seseorang%20atau%20anggota%20masyarakat.&text=Tentang%20apa%20yang%20dipandang%20baik,dan%20orientasi%20pada%20kehidupan%20masyarakat>

Ratri, L. (2011). *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*. *Topik Utama*, 39(2), 29-37.

Resti Amanda & Mardianto. (t.t.). Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Perempuan Bercadar Dengan Jarak Sosial. *Jurnal Riset Aktual Psikologi*, 5(1), 72–81. <https://doi.org/10.24036/rapun.v5i1.6642>

Safendi, A., & Haries, A. (t.t.). *Persepsi Dosen Iain Samarinda Tentang Pemakaian Cadar Di Lingkungan Kampus*. 22.

- Suranto. AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barnlund, C. (1968). *Interpersonal of Communication*. Boston: Hongtong Mefflin.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Syuqqah, A. H. (2000). *Kebebasan Wanita* (4 ed.). Gema Insani.
- Vegawati, E. A., & Suprihatin, T. (2020). Resiliensi Pada Mahasiswi Bercadar Di Kota Semarang. *Proyeksi*, 14(1), 43. <https://doi.org/10.30659/jp.14.1.43-52>
- Wahidah, N., & Nuranisah, E. (2020). Diskriminasi Perempuan Bercadar Dalam Perspektif Hegemoni. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.530>